

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan masa golden age atau periode emas yang membutuhkan perhatian lebih dari orangtua. Pada usia ini, terjadi perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan kontrol orang terdekat. Perkembangan merupakan suatu pola sistematis yang berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi tubuh yang ditimbulkan dari proses pematangan. Perkembangan memiliki sifat dinamis dan berkesinambungan (Mansur, 2019). Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang memanfaatkan otot-otot kecil dalam melakukannya dan terfokuskan pada kerjasama antara mata dan tangan.

Masalah gangguan atau keterlambatan perkembangan saat ini masih perlu di perhatikan terutama pada usia prasekolah 4-5 tahun khususnya pada sektor motorik halus. Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda, ada yang mengalami keterlambatan dan ada yang sudah sesuai dengan usianya. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak. Holts berpendapat bahwa kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, jika di usianya anak tersebut sudah dapat melakukan keterampilan yang seharusnya, namun ia tidak dapat melakukannya atau tidak ada kemajuan (Afrina, 2016). Sedangkan, (Munawaroh et al., 2019) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak dikatakan terlambat jika perkembangannya dibawah umur normal anak. Dimana hal ini dicirikan dengan anak belum bisa melakukan

tugas perkembangan yang sesuai dengan umurnya.

Anak prasekolah khususnya usia 4-5 tahun dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih belum baik dalam aktivitas yang membutuhkan kelenturan jari-jemarnya, salah satunya seperti pada kegiatan mewarnai, anak cenderung mewarnai dengan keluar dari garis yang seharusnya dan pada kegiatan menggunting anak belum terampil menggunting sesuai dengan pola yang ditentukan. Selain itu, anak juga belum baik dalam kegiatan menjiplak bentuk dan melipat kertas menggunakan jari-jemarnya untuk menghasilkan karya seperti yang dicontohkan. Ibu atau pengasuh sering mengeluhkan anak masih belum dapat menulis dengan baik sehingga anak cenderung lebih suka melakukan aktivitas yang banyak menggunakan kerja otot kasar dengan teman sebayanya, namun ini akan membuat anak kurang terasah dalam kegiatan yang menggunakan otot halusya. Sedangkan, pada usia tersebut seharusnya anak sudah dapat menunjukkan kemampuannya karena kegiatan-kegiatan tersebut sudah termasuk dalam tugas perkembangan kelompok umurnya.

(World Health Organization, 2018) melaporkan bahwa prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu sebesar 28,7% dan Indonesia termasuk negara dengan urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara. Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2018) gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah diperkirakan sebanyak 13-18% di Indonesia. Angka prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia pra

sekolah di Provinsi Jawa Timur sebesar 24,5% (Kemenkes, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 12 oktober 2022 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji melalui pengamatan dan pengujian perkembangan motorik halus terhadap anak usia 4-5 tahun didapatkan bahwa dari 5 anak, terdapat 3 anak (60%) belum mampu membuat garis (vertikal, horizontal, lengkung, miring, dan lingkaran), menggunting sesuai dengan pola garis yang ditentukan, menjiplak bentuk, melipat kertas, mewarnai tanpa keluar garis, dan mengontrol gerakan tangan dalam kegiatan menjemput secara mandiri dan masih perlu diingatkan guru. Sedangkan 2 anak (40%) sudah mampu melakukan tugas perkembangan secara mandiri tanpa bimbingan dan arahan dari guru. Dimana hal ini menunjukkan bahwa, masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan motorik halus atau tingkat capaian perkembangan motorik halusnya belum sesuai harapan usianya.

Perkembangan motorik halus setiap anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Kurangnya stimulasi dari orangtua atau pengasuh yang selalu ada di samping anak akan sangat mempengaruhi tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak. Kurangnya stimulasi yang dipaparkan kepada anak dapat terjadi karena orangtua atau pengasuh memiliki keterbatasan pengetahuan dimana pengasuh tidak memahami bentuk-bentuk stimulasi yang dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usianya dan waktu yang tepat dalam memaparkan stimulasi tersebut sehingga anak kurang terasah dan terampil dalam keterampilan perkembangan motorik halus.

Sedangkan (Nurlaili, 2019) berpendapat bahwa, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan keterampilan motorik halus pada anak yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu, kondisi pra kelahiran dimana anak masih dalam kandungan ibu, faktor genetik atau bawaan, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, cacat fisik, stimulasi yang tepat dan pola asuh. Kurangnya stimulasi dapat membuat otot-otot kecil anak kaku tidak luwes dan kurang latihan sehingga dapat membuat anak mengalami keterlambatan atau gangguan keterampilan dalam motorik halus.

Keterlambatan keterampilan motorik halus pada anak dapat berdampak dalam beberapa hal seperti anak akan merasa tidak percaya diri, kecemburuan terhadap anak lain dan muncul sikap ketergantungan. Hal ini dapat membuat anak kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya yang merupakan hal penting bagi anak untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Dampak dari keterlambatan motorik halus juga dapat membuat anak mengalami penurunan akademik dari kemampuan seusianya. Pada dasarnya, perkembangan anak yang masih dalam jenjang taman kanak-kanak memiliki keterampilan motorik halus yang tidak sebagus anak dalam jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu, diperlukan suatu stimulasi atau rangsangan untuk mengontrol dan meningkatkan perkembangan motorik halus anak (Nurjanah et al., 2017).

Stimulasi perkembangan motorik halus pada anak perlu diasah sedini mungkin. Melatih kemampuan motorik halus adalah hal yang sangat penting dilakukan, dibutuhkan suatu kegiatan terarah yang dapat membantu dalam

proses perkembangan motorik halus salah satunya yaitu dengan kegiatan *finger painting* atau melukis dengan jari secara langsung. Menurut (Nurjanah et al., 2017) dari sekian banyak metode untuk mengasah keterampilan motorik halus, kegiatan *finger painting* adalah metode yang efektif dikarenakan cara pengimplementasiannya tidak sulit, tidak mahal, mudah mencari dan mendapatkan alat serta bahan yang akan digunakan, dapat menarik perhatian anak, dan dapat membantu anak berkreasi.

Dengan dilakukannya kegiatan *finger painting* hal ini akan memberikan stimulasi untuk mengasah keterampilan motorik halus anak dimana kegiatan ini dapat membuat otot-otot jari anak lebih bekerja saat jari bergesekan dengan kertas dan cat yang digunakan dan hal ini akan membuat jari dan tangan anak lebih luwes dalam beraktivitas. Melihat dari informasi dan data diatas, serta mengetahui pentingnya *finger painting* untuk perkembangan motorik halus maka hal ini mendorong peneliti untuk mengambil kasus tersebut yang dituangkan dalam judul “Pengaruh *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut apakah ada pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sebelum diberikan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus setelah diberikan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji.
- c. Menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus antara sebelum dengan setelah diberikan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustnaul Athfal I Rambipuji.
- d. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus setelah pre test pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustnaul Athfal I Rambipuji yang tidak diberikan *finger painting*.
- e. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus setelah post test pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustnaul Athfal I Rambipuji yang tidak diberikan *finger painting*.

- f. Menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus antara setelah pre test dengan setelah post test pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustnaul Athfal I Rambipuji yang tidak diberikan *finger painting*.
- g. Menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun antara yang diberikan *finger painting* dengan yang tidak diberikan *finger painting* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Rambipuji.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan referensi dalam rangka peningkatan pengetahuan terkait deteksi perkembangan pada anak dan pemberian intervensi untuk stimulasi peningkatan perkembangan motorik halus melalui *finger painting*.

1.4.2 Bagi orangtua atau pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk menjadikan *finger painting* sebagai kegiatan untuk mensitimulasi perkembangan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

1.4.3 Bagi peneliti

Dapat memberikan alternatif stimulasi keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan *finger painting*.